

**PERANG KHANDAQ (TAHUN 627 M):
STUDI TENTANG NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI SEJARAH ISLAM¹**

Wulan Sariningsih², Tri Yuniyanto³, Isawati⁴

ABSTRACT

Wulan Sariningsih. "THE KHANDAQ WAR (627 M): THE STUDY OF LEADERSHIP VALUES AND THEIR RELEVANCE TO THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC HISTORY". Thesis. Faculty of Teacher Training and Science of Education.

The purposes of this research were to know: (1) the reasons why leadership determines victory in Khandaq War, (2) the values of leadership in Khandaq War, (3) the relevance of leadership values in the events of the Khandaq War in year 627 M with Islamic History teaching materials.

This research was historical research. The data sources used were primary source and secondary sources. The primary source in this study was the Qur'an. The secondary sources in this study were hadiths and books that are relevant to the subject of research. Data collection in this study was collected by library research techniques (library reseacrh) and documentary techniques. Data analysis in this study used historical analysis, descriptive analysis and content analysis. The procedure stages of the research consisted of heuristics, criticism (both internal and external), interpretation, and historiography.

The results showed that: (1) The Khandaq War was one of the wars won by Muslimin because Rasulullaah as the leader of militer who were able to deal with changed in the war situation quickly and accurately. (2) Leadership values in the Khandaq War consist of Godly values, trustworthiness and responsibility, fairness, firmness, and visionary. (3) The study of the leadership values was relevant to the teaching material of Islamic History, especially in material about the existence of Islam at the time of the Prophet Muhammad in Medina.

Keywords: leadhershship values, Khandaq War, Islamic History

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan sebuah kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama mencakup berbagai hal baik masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, perdagangan dan lain sebagainya (Rasim, 2014: 46). Salah

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

satu bidang kepemimpinan yang sering diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah militer. Hal ini dikarenakan situasi perang merupakan situasi yang senantiasa terjadi sepanjang masa. Jongman dan Dennen dalam Sarsito (2008: 3) mengungkapkan bahwa sejak tahun 3600 SM hingga saat ini dunia hanya mengalami masa damai selama 292 tahun. Kalkulasi yang dibuat oleh para ahli Rusia mengungkapkan bahwa perang kecil dan besar mengakibatkan korban sebanyak 3,6 milyar orang (Tabunov dalam Sarsito, 2008:3).

Perang merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh kaum Muslimin. Hal ini dikarenakan Islam memiliki syariat untuk mewajibkan umatnya berperang. Kalangan yang tidak memahami Islam dengan baik terkadang memandang kaum Muslimin sebagai kelompok yang suka berperang dan menumpahkan darah (Arifin, 2011: 54). Padahal, pemimpin dan pasukan Muslimin diperbolehkan berperang apabila kaum Muslimin sebelumnya ditekan dan diintimidasi dalam menyebarkan syariat. Kaum Muslimin wajib membela diri untuk menunjukkan *izzah* dan kehormatan Islam dengan batasan-batasan yang menjunjung tinggi perikemanusiaan (As-Sirjani, 2009: 167).

Seluruh musuh Islam baik dari kalangan Kaum Yahudi mau pun kaum Musyrik mengetahui bahwa penyebab kemenangan kaum Muslimin terletak pada faktor kepemimpinan atau personal yang diwujudkan melalui strategi perang (Antonio, 2015: 426). Strategi yang dipilih dan diterapkan pemimpin dalam mengkomando anggotanya untuk menghadapi musuh berdampak besar terhadap kemenangan peperangan. Kondisi geografis, jumlah pasukan dan peralatan perang menduduki faktor yang kesekian pendukung kemenangan (Ridzuan, dkk., 2013: 33-34).

Salah satu pasukan perang yang mengalami banyak kemenangan adalah pasukan perang Kaum Muslimin pada masa Rasulullah. Keistimewaan strategi perang Rasulullah terletak pada perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian rencana perang. Rencana perang disusun secara canggih, namun sederhana, praktis, lengkap, dan realistis sesuai kebutuhan waktu dan tempat. Gerakan dan strategi perang mudah dipahami dan mudah disesuaikan serta diubah tanpa menghadapi kesulitan sesuai dengan perubahan situasi di medan perang (Tresna, 2007: 3-4). Keistimewaan lain dari pasukan perang Rasulullah adalah hubungan erat yang terjalin antara komandan militer dengan para pasukannya. Strategi perang dimusyawarahkan secara terbuka dan dipilih yang terbaik dari usulan yang ada. Serdadu perang mampu mengambil perannya masing-masing dengan baik sesuai instruksi dari pemimpin. Kerjasama terjalin, strategi direncanakan secara matang dan dilaksanakan dengan teratur serta maksimal (As-Sirjani, 2011: 578-589).

Perang Khandaq merupakan perang antara kaum muslimin yang berada di Madinah yang berjumlah 3000 orang melawan golongan orang yang bersekutu

antara Yahudi, Quraisy dan beberapa kabilah Arab yang berjumlah 10.000 orang (Al-Mubarakfury, 2014: 544). Perang Khandaq digambarkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan detail tentang psikologis yang dialami Kaum Muslimin. Keadaan Madinah yang dikepung pasukan dalam jumlah banyak memungkinkan pasukan Muslimin akan mengalami kekalahan. Namun pada akhirnya secara perhitungan militer pasukan Muslimin mengalami kemenangan (Katsir, 2012: 171-173). Perang Khandaq mampu dimenangkan oleh pasukan kaum Muslimin, sebab kepemimpinan yang ditunjukkan Nabi Muhammad sebagai pemimpin militer yang tetap tenang dalam mengatasi perubahan situasi perang secara mendadak. Jumlah pasukan musuh yang banyak mampu diatasi dengan melakukan beberapa manuver politik. Rasulullah melakukan inovasi strategi perang berupa penggalian parit sebagai benteng pertahanan. Pelaksanaan rencana yang mendadak membantu menghancurkan moral dan semangat musuh sebelum pertempuran dimulai. Korban yang jatuh dari kalangan kaum Muslimin berjumlah 6 orang. Perang Khandaq menjadi peperangan yang berarti bagi umat Islam karena menjadi bukti bahwa kaum Muslimin berhasil menunjukkan kekuatan dengan mengalahkan semua pasukan sekutu yang berjumlah banyak (Al-Mubarakfury, 2014: 560-561 dan Waqidi, 2012: 754).

Materi dalam mata kuliah Sejarah Islam khususnya mengenai peperangan pada masa Nabi Muhammad diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai pemimpin perang. Hal ini bisa menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya sebagai pemimpin agama saja, tetapi beliau juga merupakan seorang pemimpin perang yang tetap mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan yang luar biasa dan bisa ditiru oleh semua orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui alasan mengapa faktor kepemimpinan menentukan kemenangan dalam Perang Khandaq, (2) Untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diambil dari peristiwa Perang Khandaq (627 M), (3) Untuk mengetahui bagaimanakah relevansi antara nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diambil dari peristiwa Perang Khandaq (627 M) dengan materi Sejarah Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka yang berhubungan dengan nilai-nilai kepemimpinan, perang, dan sejarah Islam.

Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain bertindak sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Soekanto, 2011: 309). Pemimpin dalam konsep kepemimpinan harus memahami apa yang menjadi

tanggung jawab kepemimpinannya, menyadari dan mendalami kondisi anggotanya, bersedia untuk memikul konsekuensi sebagai pemimpin, serta memiliki komitmen untuk membawa anggotanya mengeksplorasi kapasitas diri hingga menghasilkan prestasi tertinggi (Yudiaatmaja, 2013: 30).

Nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah dilakukan (Kristanti, 2012: 1).

Perang

Perang merupakan suatu keadaan dimana orang atau sekelompok orang berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lain yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Hermawan, 2007: 91). Perang dapat terjadi karena sifat alami manusia yang ingin menguasai satu sama lain. Sumber perang terletak pada sistem yang dilandasi konsep *egosentrisme*. Sikap ini merupakan bentuk aspirasi untuk mempertahankan kekuatan serta kedudukan kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Hal ini disebabkan karena suatu kelompok tidak mempercayai kelompok lain sepenuhnya (Nasution, 1991: 53). Penyebab perang lainnya adalah untuk memperluas wilayah, memperluas agama atau ideologi, politik, sumber daya alam, dan lain-lain (Hikmah, 2016: 1).

Perang dalam Islam pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dihindari. Islam tidak menghendaki terjadi peperangan. Perang dalam bahasa Arab disebut dengan *qital*. Perang dalam Islam harus didasari oleh perang di jalan Allah dengan berbagai syarat yang harus ditaati kaum Muslimin. Perang dalam Islam memiliki tujuan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan dan dalam rangka menjaga penyebaran dakwah Islam. Perang merupakan pertempuran dan menjadi salah satu dari bagian jihad. Jihad lebih memiliki makna yang luas yaitu segala bentuk kegiatan memperjuangkan kebenaran dan memperjuangkan penyebaran Islam, baik secara damai atau secara perang (Harahap, 2016: 3-4).

Sejarah Islam

Sejarah Islam merupakan salah satu ilmu dan pengetahuan sejarah yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Rasulullah Muhammad dan *khulafaurrasyidin*, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia (Huda, 2013: 3). Sejarah Islam mengkaji mengenai sejarah lahir dan berkembangnya Islam sebagai agama maupun kebudayaan baik di wilayah jazirah Arab atau di luar jazirah Arab dari periode Islam klasik, pertengahan hingga abad modern.

Ruang lingkup kajian sejarah Islam sangat luas. Hal ini dikarenakan Islam mengalami persebaran hampir seluruh wilayah dunia dan dalam waktu yang relatif lama. Salah satu jenis kajian sejarah Islam adalah eksistensi Islam pada

masa Rasulullah di Madinah. Eksistensi Islam pada masa Rasulullah lebih dikerucutkan pada tahap peletakan dasar-dasar masyarakat serta konsolidasi dakwah Islam. Tahap ini banyak diwarnai cobaan dan rintangan yang muncul dari dalam dan luar wilayah Madinah (Al-Mubarakfury, 2014: 337).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di beberapa perpustakaan, antara lain Perpustakaan Pusat UNS Surakarta, Perpustakaan Program Studi Sejarah FKIP UNS Surakarta, Perpustakaan Program Studi Ilmu Sejarah FIB UNS Surakarta, Perpustakaan Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta, dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode historis. Sumber yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik literer dan teknik dokumenter. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis historis. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi sumber (kritik), penafsiran (interpretasi), dan penulisan kembali fakta sejarah yang telah didapatkan (historiografi).

PEMBAHASAN

Faktor Penentu Kemenangan dalam Perang Khandaq

Khandaq berasal dari bahasa Arab yang artinya parit. Perang Khandaq merupakan peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah di Madinah. Perang Khandaq terjadi pada tahun 5 H atau 627 M. Perang Khandaq terjadi antara kaum Muslimin yang berjumlah 1.000 orang dengan pasukan sekutu di wilayah sekitar Madinah yang berjumlah 10.000 orang (Mubarakfury, 2014: 540). Pasukan sekutu terdiri dari kabilah kaum Yahudi Bani Quraidzah, Bani Nadhir, Kabilah Quraisy, Kaum Ghatafan dan beberapa kabilah lain. Kaum Muslimin menggunakan strategi pertahanan parit dalam menghalau kedatangan musuh. Kaum Muslimin menggali parit di bagian utara wilayah Madinah selama 6 hari (Ash-Shallabi, 2018: 429).

Latar belakang terjadinya Perang Khandaq dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Perang Khandaq dari segi agama disebabkan oleh masyarakat jazirah Arab yang merasa terancam eksistensi agamanya sejak kedatangan Islam. Perang Khandaq dari segi ekonomi disebabkan karena masyarakat Mekkah merasa keberadaan Islam di Madinah akan mengakibatkan pembengkakan biaya pengiriman barang dagangan ke negeri Syam (Waqidi, 2015: 678). Motif ekonomi lainnya adalah karena kaum Ghatafan ingin mendapatkan hasil kebun penduduk Madinah seperti yang dijanjikan pasukan sekutu (Ash-Shallabi, 2018: 5-61). Perang Khandaq dari segi politik diakibatkan oleh kekalahan masyarakat Arab pada perang-perang sebelumnya dengan kaum Muslimin sehingga kaum

Muslimin harus dihilangkan dari wilayah jazirah Arab supaya eksistensi masyarakat Arab kembali naik (Al-Mubarakfury, 2014: 543).

Kaum Muslimin mengalami kemenangan dalam Perang Khandaq karena memenuhi kaidah-kaidah penentu kemenangan perang dalam Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an di atas. Kaum Muslimin mampu memenuhi kaidah-kaidah tersebut karena terdapat peran Rasulullah yang besar sebagai pemimpin perang. Rasulullah dalam kondisi prima penuh tekad, keberanian, dan kejelian dalam setiap keadaan perang. Rasulullah belum pernah mengalami kegagalan karena salah dalam mengambil sebuah kebijakan, mengatur pasukan, memilih markas dan menyusun strategi peperangan (Antonio, 2015: 425-426).

Strategi yang dilakukan oleh Rasulullah pada saat Perang Khandaq terbagi menjadi tiga bagian, yaitu strategi sebelum pertempuran, strategi saat pertempuran dan strategi pasca pertempuran. Strategi perang sebelum pertempuran berupa mata-mata kaum Muslimin yang senantiasa waspada mengawasi aktivitas masyarakat di sekitar wilayah Madinah. Hal ini mengakibatkan rencana pasukan sekutu untuk menyerang Madinah diketahui oleh Rasulullah dengan cepat (Waqidi, 2015: 684). Rasulullah dan pasukan Muslimin melakukan penggalian parit untuk pertahanan sesuai dengan usul Salman Al-Farisi. Hal ini membuat pasukan sekutu tidak bisa menyerang Madinah (Ash-Shallabi, 2018: 431-432). Rasulullah mengamankan kaum wanita, anak-anak dan kaum orangtua dalam benteng yang tinggi sebelum pasukan sekutu datang. Rasulullah mengatur posisi tenda dan barisan pasukan kaum Muslimin setelah penggalian parit selesai (Ash-Shallabi, 2018: 431). Rasulullah sempat memiliki ide untuk mengadakan perdamaian daami dengan Kabilah Ghatafan yang bergabung dengan pasukan sekutu akan tetapi usulnya ditolak oleh kepala suku Madinah sehingga urung dilakukan (Al-Waqidi, 2012: 473).

Rasulullah melaksanakan beberapa strategi saat pertempuran. Rasulullah sudah menempatkan beberapa orang untuk berjaga-jaga apabila ada musuh yang berhasil menyebrangi parit. Hal ini mengakibatkan beberapa pasukan sekutu yang berhasil menyebrangi parit berhasil ditangani oleh kaum Muslimin (Al-Mubarakfury, 2014: 550 dan Waqidi, 2012: 475). Kaum Bani Quraidzah yang dipimpin Ka'ab bin Asad bergabung bersama pasukan sekutu untuk menyerang kaum Muslimin. Rasulullah mengutus Salamah bin Aslam bersama 200 pasukan Muslimin dan Zaid bin Haritsah bersama 300 pasukan Muslimin agar menjaga Kota Madinah dan meneriakkan takbir untuk menakut-nakuti kaum Bani Quraidzah. Kaum Bani Quraidzah gagal membantu pasukan sekutu untuk menyerang kaum Muslimin (Ash-Shallabi, 2018: 441-442). Rasulullah memerintahkan Nu'aim bin Mas'ud yang baru masuk Islam untuk masuk ke dalam barisan musuh dan membuat propaganda antara yang satu dengan yang

lain. Hal ini mengakibatkan pasukan sekutu menjadi hilang kepercayaan satu sama lain (Waqidi, 2012: 730-731).

Strategi Rasulullah pasca pertempuran Khandaq adalah memerintahkan salah satu pasukan Muslimin untuk mengecek kondisi musuh. Hal ini untuk mengetahui apakah pasukan musuh berniat pulang atau melanjutkan pertempuran sehingga langkah selanjutnya harus disusun apabila musuh tetap menyerang hari esok (Ash-Shallabi, 2018: 458-459). Rasulullah mengirim Muhammad bin Maslamah bersama 30 prajurit berkuda ke Al-Ruqtha' setelah mengetahui pasukan musuh pulang untuk memberi peringatan kepada Ubaid bin Qilab dari Kabilah Ailan yang telah bergabung dengan pasukan sekutu (Abazhah, 2011: 160). Rasulullah menghukum pasukan Yahudi Bani Quraidzah dengan hukuman para prajurit kaum Yahudi dieksekusi, anak-anak dan kaum wanita ditawan, serta harta benda dibagi-bagi kepada kaum Muslimin (Ash-Shallabi, 2018: 466).

Faktor penentu kemenangan kaum Muslimin selain strategi Rasulullah yang efektif dan efisien adalah sifat-sifat Rasulullah yang mulia. Rasulullah merupakan pemimpin yang memberikan teladan kepada kaum Muslimin lainnya dalam kondisi damai maupun perang. Rasulullah ikut menggali parit dengan pasukan lain (Sakdiah, 2016: 30-31). Rasulullah merupakan pemimpin yang memberi semangat. Rasulullah mengingatkan kaum Muslimin dengan janji kemenangan Allah terhadap agama Islam. Rasulullah mengangkat moral pasukan Muslimin dengan memasukkan perasaan gembira yang bisa meringankan beban pekerjaan (Al-Mubarakfury, 2014: 544-546). Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk menempatkan kaum wanita, anak-anak dan orang tua di Benteng Bani Haritsah yang tinggi. Keadaan wanita, anak-anak dan orang tua harus dipastikan dalam keadaan aman. Hal ini berpengaruh terhadap moral pasukan Muslimin yang ikut berperang. Rasulullah membuat pasukan perang kaum Muslimin merasa tenang dan nyaman karena keselamatan sanak keluarga terjamin (Waqidi, 2012: 696).

Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Perang Khandaq

Taqwa kepada Allah

Nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam perang Khandaq antara lain adalah taqwa. Rasulullah memahami bahwa pasukan Muslimin merupakan manusia biasa yang memerlukan istirahat. Pasukan Muslimin membutuhkan seseorang yang dapat memberikan rasa gembira sehingga dapat melupakan kesulitan yang sedang dialami. Rasulullah menyenandungkan syair-syair yang memiliki makna tentang keutamaan kehidupan akhirat dengan memenuhi seruan berperang dalam segala keadaan. Syair-syair tersebut mampu membuat pasukan Muslimin menyelesaikan pekerjaan penggalian parit yang telah dibebankan sebelum pasukan musuh datang (Ash-Shallabi, 2018: 434).

Amanah dan Tanggungjawab

Nilai-nilai kepemimpinan lainnya adalah amanah dan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan kaum Yahudi Bani Quraidzah sebelum mengingkari perjanjian damai dengan Rasulullah. Ketua Kaum Yahudi Bani Quraidzah awalnya menolak dengan mengemukakan alasan bahwa Rasulullah merupakan seorang pemimpin yang senantiasa menepati janji meski pun dengan kaum non Muslim (Mubarakfury, 2014: 552-554). Nilai-nilai tanggungjawab Rasulullah juga tergambar dalam kebersamaan Rasulullah dengan pasukan Muslimin. Rasulullah ikut menggali parit bersama kaum Muslimin yang lain (Waqidi, 2015: 688-690).

Adil

Nilai-nilai kepemimpinan selanjutnya adalah adil. Keadilan Rasulullah terjadi ketika Rasulullah mengadakan kegiatan musyawarah untuk menentukan strategi perang yang tepat dalam menghadapi pasukan sekutu. Salman Al-Farisi dipilih menjadi orang yang mendapatkan kehormatan menjadi anggota musyawarah berdasarkan kemampuannya dalam bidang peperangan meski pun baru masuk Islam (Mubarakfury, 2014: 544-545). Nilai keadilan Rasulullah dalam Perang Khandaq juga tergambar saat proses penggalian parit. Rasulullah mewajibkan kaum laki-laki yang berusia baligh untuk membantu menggali Khandaq dan mengikuti peperangan. Rasulullah membagi tugas dan hak setiap orang secara adil. Setiap orang harus menggali tanah yang berukuran sama (Chalil, 2001: 254-256).

Tegas

Nilai-nilai kepemimpinan selanjutnya adalah tegas. Rasulullah memutuskan untuk segera menghukum perbuatan kaum Yahudi Bani Quraidzah yang telah membahayakan kaum Muslimin. Pasukan Muslimin menyiapkan segala keperluan untuk memerangi kaum Yahudi Bani Quraidzah setelah perang Khandaq selesai (Abazhah, 2011: 156). Rasulullah menetapkan bahwa Kaum Yahudi Bani Quraidzah dari kalangan prajurit dibunuh, anak-anak dan kaum wanita ditawan, serta harta benda dibagi-bagi kepada kaum Muslimin. Hukuman yang berat diputuskan kepada Kaum Yahudi Bani Quraidzah karena pengingkaran janji yang telah mereka perbuat akan berakibat sangat fatal. Seluruh kaum Muslimin di dalam Kota Madinah bisa terbunuh apabila pasukan sekutu berhasil masuk ke dalam kota melalui benteng-benteng bani Quraidzah (Ash-Shallabi, 2018: 466).

Terbuka dan Suka Bermusyawarah

Nilai-nilai kepemimpinan selanjutnya adalah terbuka dan suka bermusyawarah. Rasulullah melaksanakan beberapa kali musyawarah untuk membahas strategi perang dalam Perang Khandaq. Rasulullah sempat mengalami penolakan usul oleh kepala suku masyarakat Madinah. Rasulullah rela membatalkan rencana untuk mengadakan perjanjian damai dengan Kabilah Ghatafan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah terbuka terhadap masukan dan saran orang lain (Waqidi, 2012: 700-715).

Visioner

Nilai-nilai kepemimpinan yang terakhir adalah visioner. Sikap Rasulullah yang menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang pemimpin yang visioner tergambar dalam peristiwa penggalian parit. Madinah pada saat penggalian parit dalam keadaan musim paceklik sehingga persediaan makanan sedikit. Kaum Muslimin juga mengalami kondisi ketakutan karena ancaman penyerangan pasukan sekutu. Akan tetapi, Rasulullah saat menggali parit bersabda bahwa kaum Muslimin akan menguasai kerajaan-kerajaan besar yang berkuasa saat itu. Kaum Muslimin akan menguasai Syam, Yaman dan Persia. Padahal, Kota Madinah merupakan sebuah negara kecil yang baru didirikan selama kurun waktu 5 tahun (Zaman, 2012: 70-71).

Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Perang Khandaq (627 M) dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam

Perang Khandaq menjadi bahan kajian mata kuliah Sejarah Islam dalam materi pokok eksistensi Islam masa Nabi Muhammad di Madinah. Berdasarkan kurikulum pendidikan tinggi, mata kuliah Sejarah Islam diharapkan dapat menjadi materi yang bisa mendukung tercapainya capaian perkuliahan Sejarah Islam. Perang Khandaq mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang dapat diambil dalam peristiwa Perang Khandaq salah satunya adalah nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam Perang Khandaq relevan dengan materi Sejarah Islam karena:

1. Sejarah Islam menitikberatkan pada kajian mengenai sejarah lahir dan berkembangnya Islam sebagai agama maupun kebudayaan baik di wilayah jazirah Arab atau di luar jazirah Arab dari periode Islam klasik, pertengahan hingga abad modern. Perang Khandaq merupakan salah satu peristiwa penting yang terjadi pada masa perkembangan Islam klasik di awal pertumbuhannya sebagai agama, cara pandang dan cara hidup yang dianggap baru di wilayah jazirah Arab.

2. Kajian Sejarah Islam pada materi pokok eksistensi Islam masa Rasulullah Muhammad di Madinah membahas mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam dakwah Islam di Madinah, termasuk peristiwa Perang Khandaq yang merupakan salah satu peperangan penting Rasulullah dan kaum Muslimin. Perang Khandaq sarat akan nilai-nilai kehidupan karena Rasulullah dan masyarakat Muslimin di Madinah saat itu dalam kondisi tertekan akibat pasukan musuh yang bersekutu siap untuk menyerang Madinah. Rasulullah dan Masyarakat Muslimin meski pun dalam kondisi yang tertekan tetapi tetap mampu memegang nilai-nilai kehidupan yang luhur.
3. Ruang lingkup kajian dalam materi kuliah Sejarah Islam sudah terdapat bahasan mengenai Perang Khandaq. Namun, kajian mengenai Perang Khandaq dalam hal nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam peristiwa tersebut belum begitu diperdalam. Perang Khandaq merupakan peristiwa perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Rasulullah memiliki andil besar dalam usaha perjuangan kemenangan bagi kaum Muslimin. Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai kepemimpinan dalam Perang Khandaq tahun 627 M dapat diajukan sebagai materi pengayaan dalam mata kuliah Sejarah Islam khususnya materi pokok eksistensi Islam masa Rasulullah Muhammad di Madinah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perang Khandaq merupakan peristiwa peperangan yang dimenangkan oleh kaum Muslimin. Faktor kepemimpinan menjadi salah satu penyebab kemenangan. Rasulullah sebagai pemimpin perang memiliki kemampuan untuk menyusun dan melaksanakan strategi yang efektif dan efisien. Strategi peperangan terdiri dari pertahanan dan penyerangan. Faktor penyebab kemenangan lainnya adalah sifat-sifat mulia yang ditunjukkan pemimpin perang dalam peristiwa Perang Khandaq. Sifat-sifat mulia tersebut antara lain adalah pemimpin yang memberikan teladan, memberi semangat, ikut merasakan penderitaan serta mampu memberikan ketenangan kepada kaum Muslimin dalam kondisi genting.
2. Nilai-nilai kepemimpinan dalam Perang Khandaq dapat dilihat dari segi agama dan sosial. Nilai kepemimpinan dari segi agama adalah taqwa kepada Allah. Nilai-nilai kepemimpinan dari segi sosial adalah amanah dan tanggungjawab, adil, tegas, terbuka dan suka bermusyawarah, dan visioner.
3. Nilai-nilai kepemimpinan dalam peristiwa Perang Khandaq dapat menjadi materi pengayaan mata kuliah Sejarah Islam pada materi pokok eksistensi

Islam pada masa Rasulullah di Madinah. Pembahasan yang relevan adalah sub kajian peperangan-peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan dua hal, yaitu *pertama*, Perang Khandaq mampu menunjukkan konsistensi Rasulullah sebagai pemimpin dan masyarakat Muslimin sebagai anggota yang tetap memegang teguh hubungan baik dengan Tuhan (*hablun minallaah*) dan menjunjung tinggi hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun minannaas*) dalam segala keadaan. *Kedua*, nilai-nilai kepemimpinan dalam Perang Khandaq selaras dengan sikap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap toleransi yang relevan dengan pembahasan materi eksistensi Islam masa Rasulullah di Madinah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
 - a. Nilai-nilai kepemimpinan dalam peristiwa Perang Khandaqtahun 627 M dapat dijadikan sebagai alternatif pengayaan dalam mata kuliah Sejarah Islam materi pokok eksistensi Islam masa Rasulullah di Madinah.
 - b. Nilai-nilai kepemimpinan dalam peristiwa Perang Khandaq dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan peserta didik dalam konteks terkecil sampai terbesar serta mendidik generasi selanjutnya untuk menjadi pemimpin yang bertaqwa dan bertanggungjawab.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Nilai-nilai kepemimpinan dalam peristiwa Perang Khandaq tahun 627 M dapat dijadikan sebagai materi pengayaan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai Sejarah Islam dan Rasulullah sebagai teladan umat Islam.
 - b. Nilai-nilai kepemimpinan dalam peristiwa Perang Khandaq tahun 627 M dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abazhah, Nizar. 2011. *Sahabat Muhammad: Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal (Fii Shuhbati al-Rasul SAW)*. Jakarta: Zaman.
- Al-Mubarakfury, Syafiurrahman. 2014. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Ummul Qura.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2015. *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multimedia.

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2018. *Peperangan Rasulullah*. Sukoharjo: Aqwam.
- As-Sirjani, Raghieb. 2011. *Sumbangsih Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.
- Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Muhammad*. Jakarta: Gema Insani.
- Hermawan, Yulius. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Katsir, Ibnu. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Nasution. A. H. 1991. *Tentara Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Seruling Masa.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tresna, Yuana Ryan. 2007. *Manajemen Strategi Peperangan Rasulullah SAW*. Bandung: Progressio.
- Waqidi. 2015. *Al-Maghazi Sejarah Lengkap Peperangan Rasulullah*. Bogor: Al-Azhar.

Sumber Jurnal:

- Arifin, Johar. 2011. *Hadis-hadis Nabi dalam Berinteraksi dengan Non Muslim Muharibun*. Jurnal Ushuluddin.
- Ginting, dkk. 2012. *Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Civis Universitas PGRI Semarang.
- Hikmah, Yofa Fadillah. 2016. *Konflik Jerman dengan Uni Soviet di Ukraina*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Syariah, Fiqih, dan Sebuah Perspektif tentang Tarikh*. Islamica Jurnal Studi Keislaman Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kristanti, Pahlawansjah Harahap. 2012. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Cabang Semarang)*. Jurnal Dinamika Manajemen Universitas Negeri Semarang.
- Rasim, Ahmad. 2014. *Tipologi dan Karakter Ideal Kepemimpinan Dunia*. Jurnal Lingka Widya Swara.
- Ridzuan, dkk. 2013. *Perang Badar dan Uhud: Satu Analisis Strategi Peperangan dan Pertahanan Nabi Muhammad SAW*. 'Ulum Islamiyyah Journal Universiti Sains Islam Malaysia.

Sakdiah. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*. Jurnal Al-Bayyan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Yudiatmaja, Fridayana. 2013. *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*. Jurnal FIS.

Zaman, Q. 2012. *Negara Madinah (Sebuah Prototype Ketatanegaraan Modern)*. Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sumber Skripsi dan Tesis:

Harahap, Saddam Husein. 2016. *Perang dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap Ayat-ayat Qital)*. Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sumber Lain:

Pidato Prof. Drs. H. Totok Sarsito, SU. MA. dalam Perngukuhan Guru Besar Bidang Teori Politik Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 19 April 2008.